

Implikatur Percakapan Dalam Proses Negosiasi Penjual Pakaian dan Pembeli di Pasar Pagi Kota Samarinda (Analisis Pragmatik)

Alam Fahdil Fatoni¹, Lisa Setiawati², Ahmad Mubarok³

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman
Jln. Ki Hajar Dewantara No. 10, Samarinda, 75243, Indonesia

fahdilatoni19@gmail.com¹

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk implikatur percakapan dalam proses negosiasi penjual pakaian dan pembeli di Pasar Pagi Kota Samarinda. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif-deskriptif. Metode penyediaan data menggunakan dengan metode simak dengan teknik lanjutan simak bebas libat cakap (SLBC), teknik rekam, dan teknik catat. Pada tahap analisis data, penelitian ini menggunakan metode agih dan padan untuk mengungkap makna dalam teks. Teori yang digunakan adalah teori implikatur percakapan dari Grice. Teori implikatur percakapan Grice mengungkapkan bahwasanya kerja sama merupakan prinsip yang mengatur rasionalitas-rasionalitas percakapan dan membentuk struktur kontribusi terhadap percakapan kita sendiri, serta membangun interpretasi kontribusi orang lain. Hasil analisis dan interpretasi data mendeskripsikan bentuk implikatur percakapan dalam proses negosiasi penjual pakaian dan pembeli di Pasar Pagi Kota Samarinda terdiri dari dua, yaitu implikatur percakapan sebagai akibat pelanggaran maksim kuantitas dan implikatur percakapan sebagai bentuk pematuhan maksim kuantitas. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengkajian pragmatik, khususnya implikatur percakapan, sehingga kajian di bidang pragmatik dapat semakin berkembang.

Kata kunci: percakapan, penjual pakaian dan pembeli, implikatur, negosiasi

This study aims to describe the form of conversational implicature in the negotiation process between clothing sellers and buyers at Pasar Pagi Kota Samarinda. The method used is a qualitative-descriptive method. The method of providing data uses the listening method with advanced techniques of free involvement-free viewing (SLBC), recording techniques, and note-taking techniques. At the data analysis stage, this research uses agih and padan methods to reveal the meaning in the text. The theory used is Grice's theory of conversational implicature. Grice's theory of conversational implicature reveals that cooperation is the principle that governs conversational rationalities and forms the structure of contributions to our own conversations, as well as constructing interpretations of the contributions of others. Simply put, the principle of cooperation or maxims can be used to explain conversations between speakers and speech partners. The results of the analysis and interpretation of the data describe the form of conversational implicature in the negotiation process between clothing sellers and buyers at Pasar Pagi Kota Samarinda consisting of two, namely conversational implicature as a result of violating the maxim of quantity and conversational implicature as a form of compliance with the maxim of quantity. This research is expected to contribute to the study of pragmatics, especially conversational implicatures, so that studies in the field of pragmatics can further develop.

Keyword: conversation, clothing seller and buyer, implicature, negotiation

PENDAHULUAN

Pasar merupakan lingkungan perdagangan yang diciptakan oleh masyarakat untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Kebutuhan hidup di sini memiliki beberapa arti sebab pasar memiliki unsur-unsur penting, di antaranya penjual dan pembeli. Penjual bertujuan untuk memperoleh keuntungan dari hasil dagangannya, sedangkan pembeli mendapatkan apa yang dibutuhkannya. Selain dua unsur tersebut, terdapat unsur yang sifatnya interaksi, yang menjadi inti dalam proses perdagangan di pasar. Unsur itu ialah negosiasi jual beli. Dari pandangan ekonomi, negosiasi jual beli memiliki pengertian bahwasanya proses tawar menawar yang dilakukan oleh dua pihak dan sampai pada kesepakatan bersama. Menurut Sumiyati (2021: 3288) negosiasi berorientasi pada pengajuan, penawaran, persetujuan, dan interaksi. Di sisi lain, negosiasi jual beli tidak hanya dapat dikaji dari segi ekonomi, tetapi juga penting dikaji dari segi bahasa. Dalam negosiasi terjadi interaksi timbal balik antara penjual dan pembeli yang mana tanpa adanya bahasa sebagai sarana penyampai informasi, maka interaksi ataupun negosiasi tidak dapat berjalan baik. Djatmika (2014: 1) menyatakan bahwasanya secara sosial dan budaya, manusia harus berinteraksi dengan manusia lain guna memenuhi kebutuhan masing-masing.

Pasar Pagi merupakan salah satu kelurahan di kecamatan Samarinda Kota, Kota Samarinda, Provinsi Kalimantan Timur. Berdasarkan informasi dari Dinas Perdagangan Kota Samarinda (2022) Pasar Pagi merupakan pasar pertama yang ada di Kota Samarinda dan berada di pinggir Sungai Mahakam. Letak pasar pagi yang strategis menjadi *entry point* dalam pendistribusian barang ke wilayah lain yang ada di Kalimantan Timur. Jenis dagangan yang dijual di pasar ini bervariasi, meliputi buah-buahan, ikan, ayam, pakaian, elektronik, dan perhiasan. Menyambung konteks di atas, Pasar Pagi dipilih sebagai tempat penelitian ini sebab letaknya yang strategis untuk mengkaji implikatur proses negosiasi antara penjual pakaian dan pembeli. Penelitian ini hanya dibatasi pada jenis dagangan pakaian karena dalam proses negosiasi jual beli terdapat implikatur-implikatur yang hanya dipahami oleh penjual pakaian dan pembeli.

Di dalam berinteraksi, manusia saling aktif melakukan pertukaran percakapan dengan manusia lain guna menghasilkan pemahaman yang baik di kedua belah pihak. Perlu dipahami bahwa suatu pernyataan yang ditujukan kepada individu lain memiliki maksud yang harus dipahami oleh penerima atau mitra tutur. Oleh sebab itu, diperlukan pemahaman mengenai pragmatik untuk mengetahui maksud dari suatu tuturan. Menurut Yule (2014: 3) pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh mitra tutur. Selanjutnya, studi ini melibatkan penafsiran tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya (secara keseluruhan) daripada makna terpisah, seperti kata atau frasa, yang digunakan dalam tuturan tersebut. Selain itu, studi ini menyelidiki bagaimana cara mitra tutur dapat menyimpulkan tentang apa yang dituturkan agar sampai pada pemahaman makna yang dimaksudkan oleh penutur. Implikatur merupakan salah satu bagian dari studi pragmatik yang mengkaji tuturan berdasarkan konteks. Konteks sebagaimana pernyataan Cummings (2019: 19) memainkan peran penting dalam menghasilkan setiap efek komunikasi. Lebih lanjut Yule (2014: 61) menjelaskan bahwa, supaya implikatur-implikatur dapat ditafsirkan, maka beberapa prinsip kerja sama dasar harus lebih dini diasumsikan dalam proses analisis. Sejalan dengan pendapat Cummings (2019: 14), teori implikatur percakapan Grice mengungkapkan bahwasanya kerja sama merupakan prinsip yang mengatur rasionalitas-rasionalitas

percakapan dan membentuk struktur kontribusi terhadap percakapan kita sendiri, serta membangun interpretasi kontribusi orang lain. Sederhananya, prinsip kerja sama atau maksim-maksim dapat digunakan untuk menjelaskan percakapan antara penutur dan mitra tutur.

Levinson (1983) dalam Cummings (2019: 15) menyatakan prinsip kerja sama atau maksim dibagi menjadi empat, yaitu maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Yukti (2018: 131) memperjelas kembali konsep keempat maksim dengan uraian berikut.

Maksim Kuantitas

Penutur diharapkan dapat memberikan informasi yang cukup, relatif memadai, dan seinformatif mungkin.

Maksim Kualitas

Penutur diharapkan dapat menyampaikan sesuatu yang nyata dan sesuai fakta di dalam bertutur.

Maksim Relevansi

Penutur hendaknya memberikan kontribusi yang relevan tentang sesuatu yang sedang dituturkan.

Maksim Cara

Penutur harus bertutur secara langsung, mudah dipahami (jelas), tidak ambigu.

Keempat maksim itu membantu para partisipan agar dapat bercakap-cakap dengan cara efisien, rasional, dan penuh kerja sama, serta mereka harus bertutur dengan jelas supaya memberikan informasi yang memadai.

Penelitian ini menggunakan analisis pragmatik dari teori Grice guna meneliti bagaimana bentuk implikatur percakapan pada proses negosiasi penjual pakaian dan pembeli di Pasar Pagi Kota Samarinda. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk implikatur percakapan pada proses negosiasi penjual pakaian dan pembeli di Kota Samarinda. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengkajian pragmatik, khususnya implikatur percakapan, sehingga kajian di bidang pragmatik dapat semakin berkembang.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian deskriptif-kualitatif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan deskriptif-kualitatif digunakan untuk menganalisis dan mendeskripsikan maksim-maksim dan implikatur percakapan dalam proses negosiasi penjual pakaian dan pembeli di Pasar Pagi Kota Samarinda. Lokasi penelitian yang dipilih adalah Pasar Pagi yang berlokasi di Kecamatan Samarinda Kota, Kota Samarinda, Provinsi Kalimantan Timur. Pasar ini beroperasi pada pagi hari sampai sore hari, yakni pada pukul 08:00 WITA sampai dengan 16:00 WITA. Pasar ini dipilih sebagai lokasi penelitian sebab lokasinya yang strategis dan menjadi tujuan berbelanja masyarakat kota Samarinda dan sekitarnya. Sumber data yang digunakan adalah tuturan penjual pakaian dan pembeli di Pasar Pagi Kota Samarinda. Data yang diperoleh berwujud tuturan yang mengandung implikatur sehingga disajikan dalam bentuk verbal. Metode penyediaan data menggunakan metode simak dengan teknik lanjutan simak bebas libat cakap (SLBC), teknik rekam, dan teknik catat. Pada tahap analisis data, penelitian ini menggunakan metode agih dan padan untuk mengungkap

makna dalam teks. Menurut Sudaryanto (2015:19) alat penentu dalam metode agih berupa unsur dari bahasa objek yang diteliti, seperti kata, fungsi sintaksis, klausa, silabel, titinada. Sedangkan, metode padan digunakan untuk meneliti bahasa yang memiliki hubungan dengan hal-hal di luar bahasa (Sudaryanto, 2015: 16).

ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA

Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis merujuk kepada sejumlah teori yang sudah ditentukan. Dalam penelitian ini ditemukan implikatur percakapan sebagai akibat pelanggaran maksim kuantitas dan implikatur percakapan sebagai bentuk pematuhan maksim kuantitas.

Implikatur Percakapan sebagai Akibat Pelanggaran Maksim Kuantitas

Maksim kuantitas merupakan maksim yang berisi informasi sebagaimana diperlukan untuk tujuan-tujuan pertukaran percakapan antarpemuter. Jika informasi yang diperlukan sedikit, maka pemuter hendaknya memberikan informasi yang sedikit pula. Sebaliknya, jika informasi yang dibutuhkan lebih banyak, maka pemuter memberikan informasi lebih banyak pula. Oleh karena itu, maksim kuantitas digunakan untuk memberikan informasi sesuai dengan keperluan. Namun, informasi yang disampaikan adakalanya melebihi dari yang diperlukan, sehingga menyebabkan pelanggaran maksim kuantitas. Pelanggaran ini tentunya memungkinkan adanya implikatur di dalam percakapan.

Data 1

- Penjual : Kalau mau yang ini aja, yang ini beda warna.
 Pembeli : Yang itu?
 Penjual : Yang spongebob 1 warna.
 Pembeli : Ini?
 Penjual : *Terus itu, ini baru datang, tiga warna. Ukurannya 16, 18, 19, 20. Jadi ibu tinggal pilih gambar aja, nanti diambulkan.*
 Pembeli :
 Penjual : Bu yang doraemon tadi itu memang beda warna, 1 warna, yang ini.
 Pembeli : Iya.
 Penjual : Tapi kalo semisal ibu mau gini aja, ini 16, ini 20 kan?
 Pembeli : He'e.
 Penjual : *Ini delapan belas. Terus itu kalau mau... Nah ini kalau misalnya ibu mau gambar peluit, kalau enggak ini aja deh.*

Berdasarkan data di atas, terdapat konteks negosiasi pemilihan gambar dan warna pakaian anak-anak oleh pembeli kepada penjual pakaian. Pada awal-awal percakapan, maksim kuantitas dilakukan dengan baik oleh kedua pihak. Namun, tidak lama kemudian penjual pakaian melanggar maksim kuantitas dengan memberikan informasi lebih banyak dari yang diperlukan pembeli. Pelanggaran maksim kuantitas bisa dilihat pada tiga kalimat di atas yang ditandai dengan huruf tercetak miring. Dengan adanya pelanggaran maksim kuantitas, dapat diketahui bahwasanya ada implikatur yang disampaikan penjual pakaian kepada pembeli. Pada tuturan "*Terus itu, ini baru datang, tiga warna. Ukurannya 16, 18, 19, 20. Jadi ibu tinggal pilih gambar aja, nanti diambulkan.*", diketahui bahwa penjual pakaian menyebutkan

ukuran baju, seperti 16, 18, 19, dan 20. Maksud dari ukuran baju yang diungkapkan adalah ukuran tersebut bukan berdasar pada tinggi badan ataupun umur anak, melainkan berat badan anak. Selanjutnya, pada kalimat “*Ini delapan belas. Terus itu kalau mau... Nah ini kalau misalnya ibu mau gambar peluit, kalau enggak ini aja deh.*”, terdapat pelanggaran maksim kuantitas dengan menawarkan banyak jenis baju anak-anak. Banyaknya penawaran ditandai dengan adanya kata ganti petunjuk (pronomina demonstrativa), yakni *ini* dan *itu* yang mengacu beberapa baju anak-anak yang memiliki gambar dan warna yang berbeda. Implikatur percakapan dari banyaknya penawaran tersebut dilakukan penjual untuk memersuasi pembeli guna membeli pakaian anak-anak.

Data 2

Penjual : Ini ya bu, enggak ada *serian* birunya, warnanya.

Pembeli : Yang lainnya enggak ada kah, yang kuning celananya?

Penjual : *Warnanya bagus.*

Berdasarkan data di atas, terdapat konteks negosiasi pemilihan warna pakaian anak-anak. Istilah *serian* pada tuturan penjual “*Ini ya bu, enggak ada serian birunya, warnanya*” memiliki maksud varian, atau pilihan warna lain dari pakaian yang ditawarkan. Selanjutnya, terdapat pelanggaran maksim kuantitas yang dilakukan penjual pakaian kepada pembeli, yakni pada tuturan “*Warnanya bagus*”. Tuturan tersebut tidak memberikan informasi yang diperlukan oleh pembeli, namun memiliki kandungan informasi yang minimal, tetapi memberikan landasan jawaban yang masuk akal walau tidak dijamin keakuratannya. Implikatur percakapan dari pelanggaran maksim kuantitas tersebut adalah tidak ada pilihan warna selain warna pakaian yang ditawarkan.

Data 3

Penjual : Pas 3 ini nek, pas 3.

Pembeli : ...

Penjual : Ini contohnya *nah* nek.

Pembeli : Bawahnya payung.

Data tersebut memiliki konteks negosiasi model pakaian daster yang dilakukan penjual pakaian dan pembeli. Penjual pakaian melakukan penawaran kepada pembeli untuk membeli tiga daster dengan memberikan contoh modelnya. Namun, pembeli menjawab dengan tuturan “*Bawahnya payung*” yang bermaksud untuk menolak model daster tersebut. Tuturan “*Bawahnya payung*” dapat dimaknai sebagai model daster yang berbentuk mekar pada bagian bawahnya. Pembeli yang merasa tidak cocok dengan model tersebut, menolak dengan cara melanggar maksim kuantitas dengan tidak memberikan informasi yang diperlukan penjual. Oleh karena itu, tuturan “*Bawahnya payung*” mengimplikasikan suatu penolakan.

Implikatur Percakapan sebagai Bentuk Pematuhan Maksim Kuantitas

Pematuhan terhadap maksim kuantitas menghasilkan implikatur-implikatur standar yang mudah dimaknai.

Data 1

- Penjual : Ibu itu di bawahnya tadi ukurannya. Yang ini 10–14, 10, 12, 14. Di bawahnya lagi, mau kah?
- Pembeli : Tapi...
- Penjual : Enggak bu, enggak. Ini memang aku baru tau sama tawari. Di buka dulu barangnya. Nah....
- Pembeli : Bagus, hahaha.
- Penjual : Nah... Iya kan. Ada gambar. Gambar boboiboy. Atau mau gambar ini, transformer.
- Pembeli : Yang itu mba.
- Penjual : Berarti boboiboy.
- Pembeli : Ya.
- Penjual : Oke, boboiboy satu ya, diambilkan. Satu, 14, boboiboy.

Berdasarkan data di atas, terdapat konteks yakni penawaran dan persetujuan negosiasi antara penjual pakaian dan pembeli. Bentuk pematuhan terhadap maksim kuantitas dapat dilihat pada percakapan di atas yang selaras dengan syarat memberikan informasi sebagaimana yang diperlukan. Seperti pada tuturan “*Nah... Iya kan. Ada gambar. Gambar boboiboy. Atau mau gambar ini, transformer.*”, penjual pakaian berusaha menawarkan barang dengan tidak memberikan informasi melebihi yang diperlukan pembeli. Setelah itu, muncul respons dari pembeli dengan tuturan “*Yang itu mba.*” Hal ini menandai bahwasanya dalam percakapan tersebut prinsip kerjasama berhasil dijalankan. Implikatur percakapan dari data tersebut adalah penjual pakaian dan pembeli saling sepakat setelah melakukan proses negosiasi.

Data 2

- Penjual : Bule-bule.
- Pembeli : Aku mau cari daster nah buat gadis, yang biasa.
- Penjual : Daster yang biasa di situ, di gantungan.
- Pembeli : Hmmmmm, kantong dua.

Data tersebut memiliki konteks, yakni pembeli menghampiri lapak penjual pakaian dan menyampaikan niatnya untuk mencari daster yang sesuai dengan anak remaja perempuannya. Percakapan di atas menerapkan prinsip kerja sama dan memiliki implikatur percakapan, yaitu pendekatan pada proses negosiasi jual beli. Pendekatan ini dapat ditandai pada sapaan “*Bule-bule*” yang ditujukan untuk menarik pembeli guna menghampiri lapak penjual pakaian. Hal ini ditandai saat pembeli melakukan basa-basi dengan menyampaikan niatnya untuk mencari daster yang sesuai dengan anak remaja perempuannya. Pembeli menuturkan “*Aku mau cari daster nah buat gadis, yang biasa*”. Respons dari penjual menunjukkan maksim kuantitas sebab memberikan informasi sesuai keperluan pembeli, yakni letak daster bergantung di atas lapak.

Data 3

Pembeli: Ini berapa?

Penjual: Ini 55.

Pembeli: Halus leh. Ukurannya?

Penjual: Standar. Tante mau cari jumbo kah?

Pembeli: He'e.

Penjual: Enggak ada tante.

Berdasarkan data di atas, terdapat konteks proses negosiasi antara penjual pakaian dan pembeli. Pada percakapan ini, maksim kuantitas dipatuhi dan membentuk implikatur percakapan standar, yakni negosiasi harga dan ukuran. Hal ini dapat diketahui melalui tuturan pembeli "*Ini berapa?*" yang mempertanyakan harga pakaian. Penjual pakaian merespons dan menuturkan kalimat "*Ini 55*" yang menandakan bahwa daster tersebut memiliki harga lima puluh ribu rupiah. Selanjutnya, pembeli menuturkan "*Halus leh. Ukurannya?*" dan direspons pembeli dengan tuturan "*Standar.*". Hal ini menunjukkan bahwa prinsip kerja sama diterapkan dengan cara mempertahankan ujaran-ujaran melalui percakapan yang dilakukan kedua belah pihak.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data terkait bentuk implikatur percakapan pada proses negosiasi penjual pakaian dan pembeli di Pasar Pagi Kota Samarinda, dapat disimpulkan bahwa terdapat dua bentuk implikatur percakapan yaitu: (1) implikatur percakapan sebagai akibat pelanggaran maksim kuantitas; (2) implikatur percakapan sebagai bentuk pematuhan maksim kuantitas. Pada bentuk pelanggaran maksim kuantitas, dihasilkan implikatur percakapan yang mengandung: (1) pemberian informasi oleh penjual kepada pembeli yang melebihi keperluan/batasan; (2) pemberian informasi yang berlebih berguna untuk memersuasi pembeli agar membeli pakaian; (3) penolakan terhadap pakaian atau penawaran tertentu. Selanjutnya, bentuk pematuhan maksim kuantitas menghasilkan implikatur percakapan standar yang mengandung: (1) pemberian informasi oleh penjual kepada pembeli sesuai dengan keperluan; (2) pemertahanan ujaran-ujaran melalui percakapan antara penjual dan pembeli; (3) pendekatan dalam proses negosiasi dilakukan dengan sapaan dan basa-basi.

DAFTAR RUJUKAN

- Cummings, L. (2019). *Pragmatik: Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djatmika. (2014). *Pernik Kajian Wacana*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Sumiyati, A., Supriadi, O., & Hartati, D. (2021). Presuposisi dan Implikatur pada Negosiasi di Pasar Telagasari serta Implementasinya pada Teks Negosiasi sebagai Bahan Ajar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 3287-3295.
- Yukti, N. M., Artika, I. W., & Rasna, I. W. (2018). Prinsip Kerja Sama dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Tradisional Banyuasri dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Teks Negosiasi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 8(1), 129-140.
- Yule, G. (2014). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Dinas Perdagangan Pemerintah Kota Samarinda. (2022). *Pasar Pagi :: BAPOKTING - Dinas Perdagangan*. Diakses 23 November 2022, dari disdag.samarindakota.go.id:
<https://disdag.samarindakota.go.id/bapokting/pasar-tradisional/pasar-pagi>